



Strategi Inklusif untuk Mengakomodasi Kebutuhan Belajar Peserta didik *Slow Learner* di Sekolah Dasar

Asri Darwanti^{1✉}, Azminudin Latif², Sri Wahyuni³ Choiriyah Widyasari⁴, Minsih⁵

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

email : asridarwanti41@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the inclusive strategies of teachers in accommodating the learning needs of slow learner students in elementary schools. This research employs a qualitative approach with a case study method. The study was conducted at SDN 02 Pablengan, Matesih, Karanganyar, with data sources from research informants, namely first-grade teachers. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study uses Miles and Huberman's data analysis, which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the accommodation services provided cover aspects of teaching methods and materials, assignments and assessments, time demands, and the management of the learning environment. The approaches taken by teachers, such as repeating the material, using simple language, and utilizing concrete media and technology, have shown effectiveness in helping slow learner students understand the lesson material. Additionally, adjustments in assignments and assessments, as well as additional time provided, allow slow learner students to complete tasks better and without pressure. The arrangement of the learning environment, including seating placement and providing positive feedback, also plays an important role in creating a conducive and supportive learning atmosphere.

Keywords: *Inclusive Strategies, Accommodating Learning Needs, Slow Learner, Elementary School*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi inklusif guru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik *slow learner* di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Pablengan, Matesih, Karanganyar dengan sumber data yang berasal dari informan penelitian yaitu guru kelas I. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan akomodasi yang diberikan mencakup aspek cara pengajaran dan materi, tugas dan penilaian, tuntutan waktu, serta pengelolaan lingkungan belajar. Pendekatan yang dilakukan oleh guru, seperti memberikan pengulangan materi, menggunakan bahasa yang sederhana, serta memanfaatkan media konkret dan teknologi, telah menunjukkan efektivitas dalam membantu peserta didik *slow learner* memahami materi pelajaran. Selain itu, penyesuaian tugas dan penilaian, serta tambahan waktu yang diberikan, memungkinkan peserta didik *slow learner* untuk mengerjakan tugas dengan lebih baik dan tanpa tekanan. Pengaturan lingkungan belajar, termasuk penempatan tempat duduk dan pemberian umpan balik positif, juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan suportif.

Kata Kunci: *Strategi Inklusif, Akomodasi Kebutuhan Belajar, Slow Learner, Sekolah Dasar*

Article History:

Received 2024-07-06

Revised 2024-07-22

Accepted 2024-07-24

DOI:

[10.5281/zenodo.13218604](https://doi.org/10.5281/zenodo.13218604)

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi kemanusiaan mereka secara menyeluruh, mengingat adanya perbedaan kondisi dibandingkan dengan kebanyakan anak lainnya (Kristiana & Widayanti, 2021). Guru memiliki peran penting dalam pengembangan potensi diri peserta didik, yang diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan strategi pembelajaran, karena strategi

pembelajaran adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru bersama peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Perlunya strategi pembelajaran yang dirancang, ditetapkan, dan dilaksanakan dengan baik akan membuat proses pembelajaran lebih terstruktur. "Strategi pembelajaran yang tepat akan mengarahkan pendidik dalam menempuh serangkaian langkah pembelajaran secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran" (Prihantini, 2020).

Dalam penerapan strategi pembelajaran, penting untuk selalu memperhatikan kondisi kelas, baik dari segi peserta didik, waktu, dan suasana kelas (Syaparuddin, Meldianus, & Elihami, 2020). Kondisi peserta didik yang seragam sulit ditemukan, karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang fisik, mental, dan intelegensi yang beragam. Salah satu kondisi yang sering ditemui oleh guru di kelas adalah adanya peserta didik lamban belajar atau *slow learner*. "Anak *slow learner* memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar dibandingkan dengan peserta didik lain yang memiliki kemampuan yang sama" (Desiningrum, 2016). Secara fisik, peserta didik *slow learner* tidak berbeda dengan peserta didik normal, sehingga identifikasi tidak dapat dilakukan secara fisik, tetapi memerlukan identifikasi lebih lanjut. Hal ini menjadi poin penting bagi guru untuk lebih memperhatikan karakteristik peserta didik di kelas, yang akan menjadi pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat.

Karakteristik anak lamban belajar berfokus pada kemampuan belajar yang harus dilakukan secara praktik dengan melibatkan seluruh indera, dan terstruktur dengan pengalaman sebagai mediasi konkret hal-hal yang bersifat simbolik. Hal ini menjadi dasar kebutuhan belajar mereka yang perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik lamban belajar yang membutuhkan multi-presentasi dalam proses pembelajaran di sekolah dasar umum. Pendidikan bagi mereka sebaiknya dilaksanakan di sekolah umum dengan penyesuaian cara pembelajaran. Model inklusi dapat menjadi implikasi dalam penanganan pembelajaran bagi peserta didik lamban belajar di sekolah dasar.

Karakteristik belajar yang lambat adalah ciri khusus dari peserta didik lamban belajar, terutama dalam bidang yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi. Oleh karena itu, peserta didik lamban belajar sering lebih berprestasi di bidang-bidang non-akademis. Hal ini mengimplikasikan bahwa mereka membutuhkan model pembelajaran dengan mediasi sumber belajar yang lebih konkret. Penelitian sebelumnya mendukung hal ini, seperti yang ditulis oleh Sugapriya & Ramachandran (2011) bahwa model animasi dengan komputer adalah strategi yang tepat untuk pembelajaran peserta didik lamban belajar. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan akademik peserta didik lamban belajar dapat ditingkatkan dengan mengembangkan seluruh keterampilan indera (Malik, Rehman & Hanif, 2012).

Permasalahan peserta didik lamban belajar biasanya muncul saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru harus siap menangani hal ini di kelas. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas I SDN 02 Pablengan, Matesih, Karanganyar, ditemukan satu peserta didik kelas I yang mengalami permasalahan belajar. Hal ini didasarkan pada hasil observasi dan penilaian saat pembelajaran di kelas. Dari temuan awal ini, terlihat pentingnya merumuskan strategi pembelajaran yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, terutama jika ada peserta didik *slow learner* di dalam kelas yang membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Inklusif untuk Mengakomodasi Kebutuhan Belajar Peserta didik *Slow Learner* di Sekolah Dasar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh partisipan penelitian secara menyeluruh, seperti perilaku, kognisi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, serta mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu dengan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah penelitian mendalam terhadap suatu unit sosial tertentu dan hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Pablengan, Matesih, Karanganyar, selama periode Februari 2024 hingga Juni 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya indikasi permasalahan belajar yang membutuhkan pendekatan khusus, khususnya pada peserta didik yang lamban belajar (*slow learner*). Penelitian dilakukan dengan melibatkan sumber data utama dari informan penelitian, yaitu guru kelas I yang memiliki interaksi langsung dengan peserta didik setiap hari.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung di kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, serta perilaku peserta didik selama proses pembelajaran.

Wawancara dilakukan dengan guru kelas I untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan cara guru dalam menangani peserta didik *slow learner*. Dokumentasi melibatkan pengumpulan berbagai dokumen yang relevan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan hasil belajar peserta didik, dan laporan evaluasi pembelajaran (Bowen, 2009).



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles et al. (2016) yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diringkas, dipilih, dan difokuskan pada aspek-aspek penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang mendalam mengenai strategi inklusif yang efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik *slow learner* di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran inklusif yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik *slow learner*, serta memberikan wawasan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan potensi belajar peserta didik di kelas inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas I SDN 02 Pablengan, Matesih, Karanganyar dengan sumber data yang berasal dari informan penelitian yaitu guru kelas I, berikut dipaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu strategi inklusif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik *slow learner* di sekolah dasar. Strategi pembelajaran bagi peserta didik lamban belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam menangani peserta didik lamban belajar sebagai bentuk bimbingan belajar selama proses pembelajaran, dilihat dari pemberian bantuan berupa layanan akomodasi cara pengajaran dan materi, tugas dan penilaian, tuntutan waktu, dan lingkungan belajar.

Bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik *slow learner* di kelas I SDN 02 Pablengan mencakup kesulitan dalam berhitung, membaca, dan menulis. Dalam hal berhitung, mereka baru mencapai kemampuan berhitung sampai angka kumulatif 10 pada akhir semester. Saat diminta menghitung, mereka sering kali masih meloncat-loncat dan untuk pengoperasian angka dengan menjumlah dan mengurang, mereka hanya mampu hingga angka 10. Mereka juga menggunakan bantuan jari tangan ketika menghitung, dan jika berhitung lebih dari 10, mereka menggunakan lidi. Untuk pengoperasian angka, mereka hanya mampu sampai angka 50 dan belum mencapai standar kelas yang seharusnya mencapai angka 100. Kesulitan lainnya termasuk menghitung lebih dari 10 dengan deret susun pendek atau garis-garis lidi yang dicoret atau ditambahkan pada garis sebelumnya.

Kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik *slow learner* meliputi ketidakmampuan menghafal huruf a sampai z, hanya mampu membaca kata-kata tertentu, dan membaca kalimat masih dieja dengan mengeja per-suku kata. Mereka juga belum dapat mengucapkan huruf dengan benar. Sedangkan kesulitan menulis meliputi sering terbalik dalam menulis huruf seperti b dan d; p, m, n, u, dan v; belum dapat membedakan huruf

yang bentuknya hampir sama, tulisan yang tidak terbaca, mendiktekan huruf per huruf ketika diminta menulis, tidak mau menulis, dan menulis huruf yang tidak utuh.

Layanan Akomodasi yang Dilakukan Guru

a) Layanan Akomodasi Cara Pengajaran dan Materi

Layanan akomodasi dalam cara pengajaran dan materi terkait bimbingan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran difokuskan pada beberapa aspek yang diteliti, yaitu: (1) memulai pelajaran dengan mengulas atau mengulang materi sebelumnya untuk menghubungkan dengan materi yang akan disampaikan; (2) menyampaikan pembelajaran secara bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didik; (3) melakukan pembelajaran dalam kelompok kecil atau heterogen; (4) menggunakan bahasa yang sederhana namun jelas dan perlahan; (5) mengulangi materi secara individual; (6) membimbing dalam membuat kesimpulan; (7) menggunakan media konkret dan media sekitar untuk menjelaskan materi; dan (8) memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran.



Gambar 2. Kegiatan observasi (penulis, 2024)



Gambar 3. Kegiatan observasi kelas (penulis, 2024)

Guru memulai pelajaran dengan mengulas atau mengulang materi dengan menjelaskan poin-poin materi dan melakukan sesi tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Dari hasil wawancara, guru menyebutkan bahwa pengulangan materi dilakukan dengan tanya jawab mengenai kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang telah diberikan, kemudian guru menjelaskan ulang materi berupa poin-poin penting. Namun, pengaitan antara materi sebelumnya dengan materi baru tidak dilakukan oleh guru. Ini sejalan dengan pendapat Desiningrum (2016) yang menyatakan bahwa pengajaran materi baru sebaiknya dilakukan dengan mengaitkan materi tersebut dengan yang telah dipahami sebelumnya agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik *slow learner*.

Pembelajaran dilakukan secara bertahap sesuai dengan materi dan kemampuan peserta didik. Dari hasil observasi, guru memberikan contoh terkait materi yang diajarkan sebelum mengarahkan peserta didik untuk memahami definisi materi tersebut. Guru juga menegaskan bahwa pembelajaran dilakukan secara berurutan, mulai dari tema 1 dan seterusnya, dengan penyampaian materi melalui contoh, identifikasi ciri-ciri, dan penambahan definisi untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Guru kelas I memberikan perlakuan khusus kepada peserta didik lamban belajar melalui penyederhanaan materi dibandingkan peserta didik lainnya. Ini sejalan dengan Uno dan Mohamad (2011) yang menyatakan bahwa urutan materi didasarkan pada tahap berpikir peserta didik dari konkret ke abstrak, atau dari sederhana ke kompleks.

Pembelajaran dalam kelompok kecil atau heterogen sering dilakukan oleh guru. Dari hasil observasi, guru membagi peserta didik menjadi kelompok berdasarkan tempat duduk dengan anggota 3-4 orang. Namun, peserta didik lamban belajar lebih sering diberikan bimbingan secara individual. Dari hasil wawancara, guru menyatakan bahwa kelompok sering dibagi berdasarkan tempat duduk dan pada materi tertentu secara acak berdasarkan kemampuan. Meskipun pembelajaran kooperatif efektif untuk peserta didik lamban belajar, mereka jarang diikutsertakan dalam kelompok karena dianggap mengganggu peserta didik lainnya, sehingga guru lebih sering memberikan bimbingan individual.



Gambar 4. Kegiatan wawancara (penulis, 2024)

Penjelasan materi menggunakan bahasa yang sederhana namun jelas untuk semua peserta didik, terutama peserta didik *slow learner*. Guru menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa ibu pada beberapa kata yang jarang digunakan untuk memudahkan pemahaman. Penggunaan bahasa sederhana ini sejalan dengan pandangan Utami (2018), yang menyarankan penggunaan bahasa sederhana namun jelas untuk membantu peserta didik lamban belajar. Pengulangan materi diberikan secara individual kepada peserta didik *slow learner*. Guru menghampiri peserta didik lamban belajar untuk menanyakan pemahaman mereka dan memberikan pengulangan materi jika diperlukan. Pemberian bantuan berupa pengulangan materi dilakukan secara individual untuk mencapai hasil optimal, seperti yang diungkapkan Dadang (2015) dan Utami (2018). Penggunaan media konkret dan media sekitar dalam menjelaskan materi disesuaikan dengan materi yang dibelajarkan. Guru menggunakan media visual, audio-visual, dan media konkret seperti globe, meja, papan tulis, dan ruang kelas untuk menjelaskan materi. Penggunaan media ini diharapkan memudahkan peserta didik lamban belajar dalam memahami materi, sesuai dengan pendapat Amka (2021) dan Marheni (2017).

Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas seperti LCD di sekolah untuk menampilkan PowerPoint dan video pembelajaran. Penayangan video dinilai efektif oleh guru karena peserta didik tidak mudah bosan dan lebih senang belajar. Pemanfaatan teknologi ini sejalan dengan pendapat Shaw (2010). Pembuatan kesimpulan pelajaran dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Kegiatan ini menjadi tolak ukur guru terkait pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, sejalan dengan pendapat Sukirman dan Kasmad dalam Sunaengsih dan Sunarya (2018).

b) Layanan Akomodasi Tugas dan Penilaian

Layanan akomodasi tugas dan penilaian mencakup bimbingan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik *slow learner* saat pemberian tugas, dengan fokus pada beberapa aspek: (1) membacakan, mengulang, dan menjelaskan kembali petunjuk sebelum pelaksanaan kegiatan; (2) memberikan tugas yang lebih sedikit atau lebih sederhana dibandingkan dengan peserta didik lainnya; dan (3) membimbing peserta didik *slow learner* dalam mengerjakan tugas.

Guru seringkali menjelaskan kembali petunjuk atau maksud dari tugas yang diberikan kepada peserta didik lamban belajar, baik dengan membacakan ulang maupun dengan menjelaskan kembali. Hal ini penting karena dalam penyampaian materi pun peserta didik lamban belajar membutuhkan pengulangan, sebagaimana diungkapkan oleh Utami (2018: 145) yang menyatakan bahwa pengulangan materi pelajaran, terutama jika dilakukan secara individual, dapat memberikan hasil yang lebih optimal. Oleh karena itu, guru selalu memberikan penjelasan ulang kepada peserta didik lamban belajar baik saat penjelasan materi maupun saat pelaksanaan kegiatan.

Pemberian tugas kepada *slow learner* sering memerlukan pengulangan dan penjelasan kembali terkait petunjuk sebelum kegiatan dimulai. Guru akan menjelaskan ulang tugas kepada peserta didik lamban belajar. Saat pembelajaran dalam kelompok, guru juga berkeliling untuk menanyakan apakah peserta didik membutuhkan penjelasan ulang terkait petunjuk tugas, dan kemudian memberikan penjelasan lebih lanjut kepada peserta didik lamban belajar.

Guru memberikan tugas yang lebih sedikit atau lebih sederhana kepada peserta didik *slow learner* dibandingkan dengan teman-temannya. Tugas khusus yang berbeda ini disertai dengan bimbingan dari guru dalam pengerjaannya. Jenis dan tingkat kesulitan tugas dibedakan antara peserta didik lamban belajar dan peserta

didik lainnya, meskipun demikian, peserta didik lamban belajar tetap membutuhkan bimbingan dalam pengerjaannya.

Bimbingan diberikan oleh guru kepada peserta didik *slow learner* saat mengerjakan tugas. Guru melakukan pengecekan berkala kepada peserta didik lamban belajar, baik saat mereka mengerjakan tugas individu maupun dalam kelompok. Hal ini juga berlaku pada seluruh peserta didik, terutama saat pembelajaran kelompok, di mana peserta didik sering bertanya dan membutuhkan bimbingan dalam mengerjakan tugas. Saat pemberian tugas individu, guru memberikan tugas yang lebih sedikit kepada peserta didik lamban belajar untuk mengurangi kebutuhan akan bimbingan, meskipun mereka tetap membutuhkan bantuan dalam pengerjaannya.

Pemberian tugas khusus kepada peserta didik *slow learner* dengan jumlah dan tingkat kesulitan yang berbeda dilakukan oleh guru kelas I. Ini dilakukan untuk memudahkan peserta didik lamban belajar dalam memahami dan mengerjakan tugas. Perlakuan ini sejalan dengan pendapat Wijaya (2016) yang menyatakan bahwa tugas dan PR yang diberikan kepada peserta didik *slow learner* seharusnya lebih sedikit dan mudah dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Hal serupa diungkapkan oleh Utami (2018), bahwa tugas yang lebih sederhana dan sedikit dapat menghindarkan peserta didik *slow learner* dari rasa frustrasi dan dapat lebih membantu mereka dibandingkan peserta didik lainnya.

Guru selalu memberikan bimbingan kepada peserta didik *slow learner* saat pengerjaan tugas dengan cara memantau proses pengerjaan tugas, memperbaiki cara pengerjaan soal, atau memeriksa hasil perbaikan tugas yang dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Suparman (2012), pemberian latihan kepada peserta didik dapat diulang seperlunya hingga mereka mampu menerapkannya dengan benar tanpa bimbingan dari guru.

c) Layanan Akomodasi Tuntutan Waktu

Layanan akomodasi tuntutan waktu mencakup bimbingan yang diberikan oleh guru terkait dengan pemberian waktu tambahan untuk pengerjaan tugas kepada peserta didik *slow learner*. Waktu pengerjaan tugas bagi peserta didik lamban belajar lebih lama dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik lamban belajar untuk menyelesaikan tugas di sekolah dan menjadikannya pekerjaan rumah jika tugas tersebut belum selesai hingga waktu pembelajaran berakhir. Meskipun jumlah dan tingkat kesulitan tugas yang diberikan berbeda, peserta didik lamban belajar tetap memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikannya. Sebagai alternatif, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik lamban belajar untuk menyelesaikan tugas di rumah jika belum selesai di sekolah.

Saat pengerjaan tugas, guru kelas I memberikan tambahan waktu lebih lama kepada peserta didik lamban belajar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Penambahan waktu ini merupakan bentuk penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik lamban belajar, seperti yang diungkapkan oleh Dadang (2015) bahwa peserta didik lamban belajar seringkali menyelesaikan tugas akademik lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Meskipun jenis dan jumlah soal berbeda, penambahan waktu tetap diperlukan bagi peserta didik lamban belajar.

Guru kelas I juga memberikan kesempatan kepada peserta didik lamban belajar untuk menyelesaikan tugas selama jam pelajaran dan menjadikannya pekerjaan rumah jika waktu belajar telah usai. Hal ini bertujuan agar materi yang diberikan dapat diulang kembali di rumah, serta orang tua dapat membantu peserta didik lamban belajar dalam melaksanakan tugas tersebut. Pendapat ini didukung oleh Desiningrum (2016) yang menyatakan bahwa orang tua yang menyediakan waktu khusus untuk membimbing anak secara individual, melanjutkan pendidikan anak di rumah, membimbing dalam mengerjakan PR, menghadiri pertemuan di sekolah, dan berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan peserta didik, dapat menjadi salah satu alternatif penanganan bagi peserta didik lamban belajar

d) Layanan Akomodasi Lingkungan Belajar

Layanan akomodasi lingkungan belajar berfokus pada pengelolaan kelas, khususnya penempatan duduk peserta didik *slow learner* dan pemberian umpan balik oleh guru. Guru selalu mengadakan rotasi tempat duduk. Meskipun tempat duduk berubah-ubah, hal ini tidak mempengaruhi pemberian bimbingan individual kepada peserta didik lamban belajar. Mereka sering ditempatkan di barisan depan untuk memudahkan guru memberikan bimbingan secara individual. Hal ini sesuai dengan pendapat Mumpuniarti dalam Misky (2021), yang menyatakan bahwa untuk mengakomodasi peserta didik *slow learner*, sebaiknya mereka ditempatkan di barisan depan. Guru kelas I memberikan kesempatan kepada peserta didik lamban belajar untuk duduk di barisan depan dan melakukan rotasi sesuai kondisi kelas agar mereka bisa lebih memperhatikan materi dengan seksama serta mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda.

Pemberian umpan balik dilakukan oleh guru secara lisan dan isyarat. Guru memberikan umpan balik dengan selalu menunjukkan raut wajah yang menyenangkan saat menjelaskan materi agar peserta didik lebih bersemangat. Selain itu, guru juga memberikan pujian atas keberhasilan atau sikap baik yang ditunjukkan oleh peserta didik. Umpan balik yang positif ini dapat memicu motivasi peserta didik untuk tetap bersemangat dalam

belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Marno dan Idris (2014: 130), yang menyatakan bahwa penguatan merupakan respon positif yang diberikan oleh guru atas hal positif yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut.

Secara keseluruhan, strategi inklusif yang diterapkan di SDN 02 Pablengan telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik *slow learner*. Dengan pendekatan yang lebih individual dan adaptif, diharapkan peserta didik lamban belajar dapat lebih mudah memahami materi pelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Implementasi strategi ini juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif bagi semua peserta didik.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah, yaitu SDN 02 Pablengan, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke sekolah-sekolah lain dengan konteks yang berbeda. Kedua, penelitian ini lebih banyak menggunakan metode observasi dan wawancara, yang meskipun memberikan data yang kaya dan mendalam, namun memiliki keterbatasan subjektivitas dari peneliti dan partisipan. Ketiga, durasi penelitian yang relatif singkat mungkin tidak cukup untuk menangkap seluruh dinamika pembelajaran dan perubahan yang terjadi pada peserta didik *slow learner*. Keempat, faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan di luar sekolah tidak banyak dieksplorasi, padahal hal tersebut bisa mempengaruhi efektivitas layanan akomodasi yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih luas, metode yang lebih beragam, dan durasi yang lebih panjang untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas layanan akomodasi bagi peserta didik *slow learner*.

Penelitian masa depan diharapkan dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak sekolah dari berbagai daerah untuk meningkatkan generalisasi temuan. Penelitian juga diharapkan dapat mengadopsi metode campuran yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan objektif. Selain itu, durasi penelitian yang lebih panjang diperlukan untuk menangkap perubahan jangka panjang dalam pembelajaran dan perkembangan peserta didik *slow learner*. Penelitian masa depan juga diharapkan dapat lebih mendalam mengeksplorasi faktor-faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan sekitar yang berkontribusi terhadap efektivitas layanan akomodasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang kebutuhan dan tantangan peserta didik *slow learner*, tetapi juga menawarkan strategi yang lebih efektif dan inklusif untuk diterapkan di berbagai konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas I SDN 02 Pablengan, Matesih, Karanganyar, ditemukan bahwa strategi inklusif yang diterapkan oleh guru untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik *slow learner* mencakup beberapa aspek penting. Strategi-strategi ini bertujuan untuk memberikan bimbingan yang lebih efektif selama proses pembelajaran, terutama dalam hal pemberian layanan akomodasi cara pengajaran dan materi, tugas dan penilaian, tuntutan waktu, serta lingkungan belajar. Peserta didik *slow learner* di kelas I mengalami berbagai kesulitan belajar, terutama dalam berhitung, membaca, dan menulis. Mereka mengalami tantangan seperti kesulitan menghitung dengan benar, menghafal huruf, dan menulis huruf dengan benar. Kesulitan ini memerlukan perhatian khusus dari guru untuk memastikan mereka dapat memahami dan menyerap materi pelajaran dengan baik.

Guru memberikan layanan akomodasi melalui beberapa cara, antara lain: 1) Memulai pelajaran dengan review atau mengulang materi sebelumnya. 2) Melakukan pembelajaran secara bertahap dan menggunakan media konkret serta teknologi. 3) Menggunakan bahasa yang sederhana namun jelas dan melakukan pengulangan materi secara individual. 4) Mengajarkan dalam kelompok kecil atau heterogen serta memanfaatkan media sekitar dan teknologi untuk memperjelas materi. Pemberian tugas dan penilaian kepada peserta didik *slow learner* dilakukan dengan mempertimbangkan: 1) Penjelasan ulang petunjuk tugas. 2) Pemberian tugas yang lebih sedikit dan lebih sederhana dibandingkan peserta didik lainnya. 3) Bimbingan intensif saat pengerjaan tugas. Guru memberikan tambahan waktu kepada peserta didik *slow learner* untuk menyelesaikan tugas, baik di sekolah maupun di rumah sebagai PR. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak merasa terburu-buru dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Pengaturan tempat duduk dan pemberian umpan balik juga menjadi perhatian utama. Peserta didik *slow learner* ditempatkan di barisan depan untuk memudahkan bimbingan individual. Pemberian umpan balik dilakukan secara lisan dan melalui isyarat untuk memotivasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Dadang, G. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Desiningrum, D. A. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Teori & Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyim, Y. (2013). Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. 1 (2), 112-121.
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus*. Semarang: UNDIP Press
- Lisdiana A. (2012). “Prinsip Pengembangan Atensi pada Anak Lamban Belajar”. *Modul Materi Pokok Program Diklat Kompetensi Pengembangan Fungsi Kognisi pada Anak Lamban Belajar bagi Guru di Sekolah Inklusi Jenjang Lanjut*. Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPPMP) Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak- Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB).
- Marheni, Ag. K. I. (2017). *Art therapy bagi anak slow learner*. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*. ISBN.978-602-1145-49-4.
- Marno & Idris, M. (2014). *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2016). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. In SAGE Publication, Inc. (Third). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>
- Misky, R., Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa *Slow Learner* Di Kelas IV SDN 2 Karang Bayan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1 (2), 58-65.
- Prihantini (2020). *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. 1 (2), 169-183.
- Shaw, S. R. (2010). *Rescuing students from the slow learner trap*. *National Association of School Psychologists (NASP)*. 12-16
- Sunaengsih, C. & Sunarya, D. T. (2018). *Pembelajaran Mikro*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Suparman, M. A. (2012). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 1(1), 30-41.
- Utami, N. E. B. (2018). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 10 (2), 138-156.
- Wijaya, A. S. D. (2016). *Layanan Akomodasi Guru Dalam Pembelajaran Untuk Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Di Kelas VA, SD Negeri Tamansari I, Kota Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Widodo, A., Haryati, L. F., Maulyda, M. A., & Erfan, M. (2020). Proses Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di MI NW Tanak Beak Kabupaten Lombok Barat. *Progres Pendidikan*. 1 (2), 63-71.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications design and methods. In SAGE Publication, Inc. (Vol. 6). SAGE Publications Ltd. Retrieved from <https://lcn.loc.gov/2017040835>